Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2025
Halaman: 32 – 37

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Etnopedagogi sebagai Pendekatan dalam Pengembangan Materi Pembelajaran IPS di Sekolah

Asnimawati[1], Andi Gunawan[2], Durrotun Nafisah[3], Silvi Nur Afifah[4], Nurul Hasanah[5]
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia[1, 3, 4, 5]
Universitas Pembangunan Manusia Indonesia, Medan, Indonesia[2]

asnimawati@unesa.ac.id[1], andi.gunawan@upmi.ac.id[2], durrotunnafisah@unesa.ac.id[3]
silviafifah@unesa.ac.id[4], nurulhasanah@unesa.ac.id[5]

Kata Kunci:
Etnopedagogi, Kearifan lokal, Pembelajaran IPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan etnopedagogi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan bahan ajar. Fokus penelitian ini adalah pada kearifan lokal masyarakat yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya mata Pelajaran IPS. Permasalahan ini berangkat dari hasil observasi awal penulis di sekolah, di mana ditemukan bahwa selama ini proses pembelajaran belum menghubungkan materi ajar dengan kearifan lokal setempat. Akibatnya, budaya daerah menjadi sesuatu yang kurang dikenal bahkan dianggap asing oleh para siswa. Hal ini menunjukkan bahwa unsur etnopedagogi belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam hal mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar. Sampai saat ini, dunia pendidikan dan nilai-nilai kearifan lokal masih berjalan terpisah dan belum menyatu menjadi kekuatan yang saling mendukung dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal dan buku yang relevan, khususnya yang membahas pembelajaran IPS dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Objek dalam penelitian ini adalah proses adaptasi budaya lokal serta urgensinya dalam menjawab tantangan perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui pengenalan budaya lokal kepada siswa, seperti memanfaatkan ungkapan dalam *pno* adat, mengenalkan *kenduri sudah tuai*, yang kini mulai terlupakan oleh sebagian besar generasi milenial, serta memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sebagai bahan ajar.

Key Word:
Ethnopedagogy, Local Wisdom, Social Studies Learning

Abstract

This study aims to explore the implementation of an ethnopedagogical approach within the educational domain, particularly in the development of instructional materials. The primary focus lies in identifying forms of local wisdom that can be meaningfully integrated into classroom instruction, especially within Social Studies (IPS) curricula. This issue emerged from the researcher's preliminary observations in schools, which revealed a persistent disconnect between learning content and the local cultural context. As a result, regional traditions and values remain largely unfamiliar or even perceived as foreign by students. This finding highlights the partial, if not absent, integration of ethnopedagogical principles into formal education, particularly in connecting indigenous cultural knowledge with classroom learning activities. To date, educational practices and the values of local wisdom tend to operate in isolation and have yet to converge into a mutually reinforcing pedagogical framework. This research adopts a qualitative descriptive methodology, employing a literature review approach based on scholarly journals and academic books that are relevant to Social Studies education and local wisdom-based pedagogy. The study focuses on the adaptation of indigenous cultural elements and the urgency of their integration in addressing contemporary educational challenges. The findings indicate that the ethnopedagogical approach can be operationalized through the introduction of local culture in schools, such as incorporating expressions from Pno customary traditions and reintroducing rituals like Kenduri Sudah Tuai a cultural practice that has become increasingly forgotten among younger generations. Moreover, embedding these cultural values into Social Studies materials presents a viable strategy for fostering cultural awareness and strengthening identity among students.

Copyright © 2025 Asnimawati, Andi Gunawan, Durrotun Nafisah, Silvi Nur Afifah, Nurul Hasanah
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang tercermin dalam sistem nilai kehidupan. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam aspek kehidupan seperti keagamaan, kebudayaan, dan tradisi. Seiring perkembangan zaman, masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya melalui pengembangan pengetahuan, ide, gagasan serta peralatan yang dipadukan dengan norma adat, nilai-nilai budaya, dan kegiatan pengelolaan lingkungan untuk

memenuhi kebutuhan hidup. Dalam upaya mewujudkan gagasan tersebut, manusia menciptakan berbagai larangan atau aturan etis sebagai pedoman perilaku terhadap alam. Hampir semua kelompok etnis di Indonesia memiliki aturan-aturan semacam ini sebagai bagian dari kearifan lokal mereka.

Penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran yang mengintegrasikan isu-isu sosial di sekitar peserta didik, terutama melalui pendekatan kearifan lokal yang dapat diakses secara langsung oleh peserta didik dalam lingkungan sosial dan budaya mereka (Ramdani & Sapriya, 2017). Etnopedagogi merupakan akulturalisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal (Ika Oktavianti, 2018). Salah satu keilmuan yang menghubungkan kearifan lokal dan Pendidikan dikenal dengan istilah etnopedagogi. Sebagai pendekatan etnopedagogi perlu diimplementasikan dengan strategi maupun bahan pembelajaran yang mampu menarik perhatian sehingga bisa di pahami dan mengaplikasikan kearifaan lokal. Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat di berdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, diKelola dan diwariskan (Fatmi & Fauzan, 2022). Etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan (Muzakkir, 2021). Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa etnopedagogi adalah pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bisa di terapkan dalam dunia Pendidikan dan masyarakat untuk melestarikan budaya yang telah di wariskan nenek moyang kepada generasi selanjutnya.

Pendekatan ini memandang kearifan lokal sebagai sumber penting bagi pengembangan inovasi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (Putra, 2017). Kearifan lokal sendiri adalah cara pandang, pengetahuan, serta beragam strategi hidup yang tercermin dalam aktivitas masyarakat setempat sebagai respons terhadap berbagai persoalan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, etnopedagogi dapat dipahami sebagai metode pendidikan yang mengedepankan budaya lokal, khususnya kearifan lokal, sebagai inti dari proses pembelajaran. Kearifan lokal adalah potensi yang perlu ditafsirkan kembali agar lebih adaptif dan mampu menjawab tantangan zaman. Adapun karakteristik dari kearifan lokal meliputi: (1) bersumber dari pengalaman nyata masyarakat; (2) telah teruji keefektifannya selama bertahun-tahun; (3) dapat disesuaikan dengan budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan individu maupun lembaga sosial; (5) dilakukan secara umum oleh individu maupun kelompok masyarakat; (6) memiliki sifat dinamis yang dapat berkembang; dan (7) berhubungan erat dengan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat (Alwasilah, 2009).

Kekayaan kearifan lokal di Indonesia mencerminkan keberagaman budaya yang tinggi; setiap daerah memiliki tradisi dan praktik sosial yang khas dan berbeda satu sama lain. Kearifan lokal mengandung seperangkat pandangan hidup, norma, dan aturan sosial yang memberikan landasan dalam bertindak serta menjadi ciri khas identitas budaya suatu komunitas (Supriatna, 2016). Setiap ekspresi kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur, mekanisme pewarisan, serta metode penyampaian yang beragam, tergantung pada struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Salah satu manifestasi konkret dari pelestarian nilai-nilai lokal tersebut dapat dilakukan melalui proses integrasi melalui pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan asli yang lahir dari pengalaman kolektif suatu komunitas dalam merespons lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ia terbentuk dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat istiadat, budaya, dan norma sosial, dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Sebagian besar tradisi lokal di Indonesia merupakan hasil pembelajaran dari alam dan pengalaman historis yang berulang, di mana komunitas lokal menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap baik dan bermanfaat (Tilaar, 1999) Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar konseptual baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan berbasis budaya

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial. Namun, dalam dinamika kehidupan kontemporer, banyak nilai tersebut mulai terpinggirkan, khususnya dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, sebagai strategi memperkuat identitas budaya dan menghadapi tantangan globalisasi (Setiawan & Mulyati, 2020) . Sayangnya, masih banyak pendidik yang belum memahami makna mendalam dari nilai-nilai tersebut, padahal nilai-nilai seperti religiusitas, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan bermakna dalam konteks Pendidikan IPS (Somantri, 2001). Pendidikan IPS seharusnya tidak semata-mata mengajarkan konsep teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi. Transformasi budaya dalam pendidikan IPS tidak bertujuan mengindoktrinasi, melainkan mendorong analisis reflektif terhadap nilai-nilai lokal agar siswa

mampu memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suharso et al., 2019). Dengan demikian, pendidikan IPS berperan dalam melestarikan warisan budaya, mengembangkan daya intelektual, dan menyiapkan generasi masa depan yang berkarakter.

Salah satu contoh konkret kearifan lokal yang masih hidup dan dijaga adalah *pno kenduri sudah tuai* masyarakat Kerinci, Jambi. Tradisi ini merupakan bentuk sastra lisan yang tergolong dalam prosa liris, mengandung ungkapan simbolik, nasihat, serta nilai-nilai. Keberadaan *pno* masih lestari dalam berbagai upacara adat, khususnya pada acara tahunan kenduri di Desa Seleman. Dalam konteks ini, *pno* kenduri sudah tuai menjadi media edukatif yang menyampaikan kritik sosial, saran, dan penanaman nilai-nilai teguran moral kepada masyarakat dalam menjaga relasi sosial dan kelestarian alam. Pewarisan nilai-nilai tersebut dilakukan secara lisan dan turun-temurun, menjadikan *pno* sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal dan buku yang relevan, khususnya yang membahas pembelajaran IPS dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Adapun objek dalam penelitian ini adalah proses adaptasi budaya lokal serta urgensinya dalam menjawab tantangan perkembangan zaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik kajian. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini memberikan suatu jaminan terhadap tingkat objektifitas data yang digunakan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan disajikan secara deskriptif. Analisis dilakukan melalui proses interpretasi terhadap informasi-informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum yang mencerminkan hasil kajian kritis terhadap permasalahan yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi sebagai sebuah pendekatan menawarkan upaya rekonstruksi sosial dan budaya melalui jalur pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran (pedagogi) yang berfokus pada pelestarian dan penguatan budaya lokal (*local culture*). Oleh karena itu, pengembangan konsep etnopedagogi bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik guna membangun pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya yang selaras dengan tujuan pendidikan. Dalam mencapai tujuan tersebut, pendidik dituntut untuk menguasai setidaknya tiga kompetensi dasar, yaitu: (1) pemahaman tentang karakteristik peserta didik serta cara mereka belajar dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu; (2) pengetahuan mengenai isi kurikulum, tujuan pembelajaran, serta metode penyampaiannya; dan (3) keterampilan mengajar yang mempertimbangkan aspek materi, karakteristik peserta didik, pengelolaan suasana kelas yang kondusif, serta teknik evaluasi pembelajaran. Intinya, etnopedagogi dibangun atas dasar pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pendidik, termasuk budaya peserta didik, dalam proses pembelajaran yang terencana.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penanaman nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya masyarakat sebagai sarana membentuk jati diri dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Istilah kearifan lokal sendiri merujuk pada adanya keyakinan bahwa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat terdapat nilai-nilai luhur, keutamaan, kebaikan, serta keindahan yang dihargai dan dijadikan pedoman dalam membangun hubungan sosial maupun sebagai landasan meraih tujuan hidup. Melalui pendidikan kearifan lokal, peserta didik dilatih untuk memiliki kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan serta budaya di sekitarnya. Pendekatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini mendorong peserta didik untuk belajar dari pengalaman nyata baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, model ini juga berperan dalam memperkuat identitas diri dan rasa nasionalisme peserta didik melalui kegiatan pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, wawasan tentang kearifan lokal akan tertanam dalam diri setiap siswa. Dalam kajian mengenai penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan, penelitian ini memusatkan perhatian pada bahan ajar yang mengintegrasikan etnopedagogi, khususnya yang memuat unsur kearifan lokal. Kearifan lokal yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah kearifan lokal Kerinci. Salah satu contohnya dapat dilihat pada pno adat pada kenduri sudah tuai masyarakat desa Seleman.

Pembelajaran ilmu sosial di sekolah selama ini lebih banyak berfokus pada struktur sosial yang berlaku di masyarakat. Namun, dalam buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian, contoh kasus maupun pola sosial yang diangkat cenderung berasal dari wilayah Jawa. Akibatnya, peserta didik lebih memahami budaya luar daerah, tetapi kurang mengenal adat istiadat di daerah asal mereka sendiri, seperti Kerinci. Dengan menerapkan pendekatan etnopedagogi, pembelajaran akan diarahkan agar guru dapat merancang materi yang mencakup berbagai tradisi lokal, seperti adat-istiadat untuk dijadikan bahan kajian dan pembelajaran. Contoh lain penerapan unsur etnopedagogi yang sesuai dengan budaya Kerinci dan penting untuk diperkenalkan kepada siswa adalah *kenduri sudah tuai*. *Kenduri Sudah tuai* merupakan tradisi adat yang dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahun. Upacara ini diadakan setelah musim panen padi selesai, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, digunakan berbagai simbol budaya, seperti nasi kuning dan aneka bunga yang dalam bahasa Kerinci disebut terasih. Beragam simbol yang terlibat dalam prosesi adat ini memiliki makna yang mendalam. Simbol-simbol dalam praktik kebudayaan mencerminkan nilai-nilai tertentu yang disampaikan melalui aktivitas budaya dan diteruskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari warisan sejarah. Simbol-simbol ini juga berperan sebagai sarana komunikasi, pelestarian, pengembangan pengetahuan, serta pedoman dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya memanfaatkan simbol untuk berinteraksi dan membangun pemahaman bersama. Simbol-simbol tersebut menjadi penunjuk penting dalam memperluas wawasan masyarakat yang hidup dalam tatanan budaya.

Tradisi *Kenduri sudah tuai* mengandung berbagai makna yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Kerinci. Secara spiritual, upacara ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen padi yang melimpah. Rasa syukur ini diwujudkan melalui doa-doa dan persembahan simbolik dalam prosesi adat. Selain itu, kegiatan ziarah ke makam nenek moyang juga menjadi bagian penting dari rangkaian upacara ini. Ziarah tersebut tidak hanya sebagai penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai bentuk terima kasih atas ilmu bercocok tanam yang telah diwariskan kepada generasi sekarang. Meskipun para leluhur telah tiada, keberadaan mereka tetap dihormati karena telah memberikan pengetahuan yang menopang kehidupan masyarakat hingga kini.

Makna sosial juga tampak dalam pelaksanaan *kenduri sudah tuai*, dimana masyarakat dari berbagai tempat berkumpul, saling bertatap muka, dan menjalin kembali tali silaturahmi yang mungkin telah lama terputus. Momen ini menjadi sarana mempererat hubungan antar keluarga dan memperkuat solidaritas sosial. Selain makna tersebut, upacara *kenduri sudah tuai* juga mengandung sejumlah nilai luhur. Nilai religius terlihat dari pelibatan doa-doa dan rasa syukur kepada Tuhan. Nilai gotong royong tercermin dalam semangat kebersamaan masyarakat yang bekerja sama dalam menyiapkan dan menyelenggarakan upacara. Nilai seni tampak melalui penampilan tarian tradisional seperti Sikapur Sirih dan tarian menginjak kaca khas Kerinci, yang menunjukkan kekayaan budaya lokal. Nilai sejarah terwujud dari pelestarian tradisi ini secara turun-temurun, yang menjadi pedoman hidup dan peneguhan identitas budaya masyarakat. Selain itu, *Kenduri sudah tuai* juga memiliki nilai ekonomi, karena potensinya sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan memberi manfaat ekonomi langsung kepada warga sekitar. Dengan demikian, *Kenduri Sudah tuai* tidak hanya menjadi upacara adat semata, melainkan juga menjadi wadah pelestarian nilai-nilai spiritual, sosial, budaya, hingga ekonomi yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Proses internalisasi merupakan tindakan penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai-nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku dalam diri seseorang (Mulyana, 2004). Berdasarkan penjelasan tersebut, mengandung makna bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai yang diperoleh haruslah bersifat praktis dan berimplikasi terhadap sikap. Internalisasi tersebut akan bersifat permanen dalam diri seseorang dan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (berintegrasi dengan diri pribadi). Nilai-nilai yang terinternalisasi merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah mempelajari dan mendalami nilai-nilai kearifan lokal adat Kerinci dan diinternalisasikan dalam materi pelajaran IPS di sekolah maka akan dilakukan penelitian tentang implementasi IPS yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas VII SMP. Nilai kearifan lokal adat istiadat *pno* yang relevan dengan materi pembelajaran IPS meliputi nilai-nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong, nilai musyawarah, dan peduli lingkungan. Kegiatan implementasi dilakukan dengan cara berkolaborasi antara peneliti dan guru IPS sebagai mitra dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang dirancang dalam

RPP. Tahap selanjutnya dilakukan berdasarkan skenario yang dibuat bersama antara peneliti dan guru mitra di kedua sekolah yang telah dipilih.

Pembahasan

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu agar mampu menunjukkan perilaku sebagai makhluk yang berbudaya, yang dapat berinteraksi sosial di tengah masyarakat dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk menjaga kelangsungan hidup, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah menjadi salah satu sarana utama dalam proses pembentukan budaya, selain keluarga dan lembaga sosial lainnya yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, peran etnopedagogi menjadi sangat relevan (Muzakkir, 2021). Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran berlandaskan empat prinsip, yaitu: (1) sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik; (2) relevan dengan kebutuhan kompetensi; (3) fleksibilitas dalam jenis, bentuk, dan waktu pelaksanaan; serta (4) memiliki manfaat bagi kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan global. Strategi penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya, baik dalam proses pengajaran maupun pembelajaran yang dilihat sebagai aktivitas yang sarat dengan unsur budaya *(teaching as cultural activity)* dan budaya dalam praktik mengajar *(the culture of teaching)* (Muzakkir, 2021). Selain itu, etnopedagogi juga berperan penting dalam membangun generasi penerus yang memiliki kecerdasan budaya, sekaligus berkaitan erat dengan konteks pendidikan guru. Secara sederhana, etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan (Prima Nucifera, S.Pd. & Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., 2019). Lebih jauh lagi, pendekatan ini menganggap pengetahuan dan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan keterampilan yang dapat terus dikembangkan.

Sebagai metode pembelajaran, etnopedagogi menawarkan proses rekonstruksi sosial dan budaya melalui pendidikan, khususnya melalui kegiatan pembelajaran yang berfokus pada budaya lokal. Sejalan dengan hal ini, pencapaian cita-cita masyarakat melalui rekonstruksi sosial dan budaya dapat dicapai melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya bangsa (Alwasilah, 2009). Dengan menjadikan budaya lokal sebagai fondasi dalam pembelajaran, siswa akan merasa bahwa materi pelajaran lebih relevan dan bermakna, karena mereka dapat secara langsung melihat manfaat praktis dari ilmu yang dipelajari. Pembelajaran yang bermakna akan meninggalkan kesan mendalam dan membantu siswa lebih mudah memahami serta mengingat pengetahuan yang mereka peroleh. Oleh karena itu, mengenalkan pendekatan etnopedagogi dalam dunia pendidikan menjadi salah satu upaya untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif globalisasi dan masuknya budaya asing. Penting bagi siswa untuk diperkenalkan pada budaya lokal agar tumbuh rasa cinta terhadap daerah asal serta penghormatan kepada para leluhur. Dalam hal ini, guru berperan sebagai perantara yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya dan kearifan lokal, sehingga lebih mudah mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Etnopedagogi, atau pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal, merupakan bentuk praktik pendidikan yang memiliki keterkaitan erat dengan kecakapan hidup, terutama yang berfokus pada pengembangan keterampilan serta potensi lokal di setiap daerah. Dalam penerapan pendidikan ini, materi pelajaran harus disusun sedemikian rupa agar memiliki makna, isi, serta relevansi yang tinggi dengan pemberdayaan kehidupan nyata peserta didik, sesuai dengan realitas yang mereka hadapi, kondisi lingkungan sekitar, minat, serta aspek psikologis mereka. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melestarikan budaya atau potensi khas dari tiap-tiap daerah. Dalam penelitian ini, pendekatan etnopedagogi lebih diarahkan pada pendidikan yang mengenalkan kearifan lokal Kerinci, seperti menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *kenduri sudah tuai* seperti nilai-nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong, nilai musyawarah, dan peduli lingkungan. sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam artikel ini, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam praktik etnopedagogi di berbagai daerah lain di Indonesia, guna memperkaya khazanah keilmuan mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal dalam konteks pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan lapangan *(field research)* untuk mengkaji efektivitas implementasi etnopedagogi secara langsung di lingkungan sekolah. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan, diharapkan dapat mulai merancang perangkat pembelajaran yang memuat unsur-unsur kearifan lokal secara terstruktur dan kontekstual, agar materi yang diajarkan lebih bermakna dan relevan dengan

kehidupan peserta didik. Pemerintah daerah dan instansi pendidikan juga diharapkan berperan aktif dalam mendokumentasikan, mengembangkan, dan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum, sebagai langkah strategis untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang berakar pada identitas bangsa.

REFERENSI

Alwasilah. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru.* Kiblat Buku Utama.

Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *3*(2), 31–41. https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98

Ika Oktavianti, Y. R. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatif*, *8*(2). http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE%0AETNOPEDAGOGI

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. alfabeta.

Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, *2*(2), 28–39. https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16

Prima Nucifera, S.Pd., M. P., & Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., M. P. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kearifan LOKAL Aceh Melalui Literasi Media. *Jurnal Metamorfosa*, *7(2)*, 211-222. https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/317

Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Primary Education Journal (Pej)*, *1*(1), 17–23. https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.1

Ramdani, Y. A., & Sapriya, S. (2017). Integration of local wisdom based on Naskah Amanat Galunggung in civics learning. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *30*(4), 418. https://doi.org/10.20473/mkp.v30i42017.418-427

Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 121. https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133

Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan Pendidikan IPS*. rosda karya.

Suharso, P., Sukidin, & Suratno. (2019). The Implementation of IPS Education at Higher School. *Journal of Physics: Conference Series*, *1254*(1), 0–12. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012032

Supriatna, N. (2016). *Local Wisdom In Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy And Ecopedagogy*. 126–133. https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.28

Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional Cet. III.* rosda karya.